

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KESADARAN SISWA ANTI BULLYING DI SEKOLAH

Ulfatussyarifah¹, Siti Nurhalisa², Nafidatun Nisa³, Ikhrom⁴

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ulfasyarifah1312@gmail.com¹, 2403128007@student.walisongo.ac.id², nafinisa510@gmail.com³,
ikhrom@walisongo.ac.id⁴

Abstrak: Saat ini masalah yang kerap dialami oleh siswa-siswa di sekolah adalah adanya praktik bullying atau tindakan mengejek dan menyakiti teman sebaya. Tak hanya siswa saja yang melakukan bullying, terkadang guru pun bisa tidak sengaja melakukannya dengan membedakan siswa yang pintar dan yang kurang memahami pelajaran. Hal ini sering memicu bullying oleh siswa terhadap siswa lain yang kurang memahami dampak bullying. Bullying merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah, dan dapat terwujud dalam berbagai bentuk perilaku. Pembentukan kesadaran anti-bullying di lingkungan sekolah sangat penting guna menanamkan pemahaman siswa terhadap isu perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk bullying yang terjadi di sekolah, mendeskripsikan kasus-kasus perundungan yang dialami oleh siswa, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan nilai-nilai anti-bullying kepada para siswa. Fokus utama penelitian adalah strategi guru PAI dalam membentuk kesadaran anti bullying pada siswa disekolah. Metode yang digunakan mencakup studi literatur dan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber. Temuan menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dampak anti bullying pada siswa maka berdampak pada korban dan pelaku bullying, Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi terjadinya tindakan bullying di sekolah, sehingga diperlukan strategi yang tepat dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran anti-bullying di kalangan siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru mengenai upaya strategis yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya mencegah dan menanggulangi bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kesadaran Siswa, Bullying.

Abstract: Currently, a problem that is often experienced by students in schools is the practice of bullying or the act of mocking and hurting peers. Not only students who commit bullying, sometimes teachers can also accidentally do it by distinguishing students who are smart and those who do not understand the lesson. This often triggers bullying by students against other students who do not understand the impact of bullying. Bullying is a form of intimidation carried out by individuals or groups who have greater power or strength against weaker parties, and can manifest in various forms of behavior. The formation of anti-bullying awareness in the school environment is very important to instill students' understanding of the issue of bullying. This study aims to reveal the various forms of bullying that occur in schools, describe cases of bullying experienced by students, and identify strategies applied by Islamic Religious Education (PAI) teachers in teaching anti-bullying values to students. The main focus of the research is the Islamic Religious Education teacher's strategy in shaping anti-bullying awareness in students at school. The methods used include literature study and qualitative analysis of the sources. The findings show that the lack of understanding of the impact of anti-bullying on students has an impact on victims and perpetrators of bullying. In addition, there are a number of factors that influence the occurrence of bullying in schools, so that an appropriate strategy is needed from Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering anti-bullying awareness among students. The benefits of this research are to provide new insights into the strategic efforts made by PAI teachers in shaping students' awareness of the importance of preventing and overcoming bullying in the school environment.

Keywords: PAI Teacher Strategies, Student Awareness, Bullying.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah adalah bullying, yakni tindakan mengejek atau menyakiti teman sebaya. Fenomena ini umumnya terjadi antara siswa tingkat atas dengan siswa tingkat bawah, dan kerap disebut sebagai bentuk bullying terhadap siswa baru atau mereka yang dipandang lemah. Bullying bukan hanya dilakukan oleh sesama siswa, namun dalam beberapa kasus juga dapat terjadi oleh guru,

misalnya melalui perlakuan yang secara tidak disadari membedakan antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini sering kali menyebabkan terjadinya bullying oleh siswa terhadap siswa lain yang tidak mengerti dampak dari bullying (Syifa Dhiya Azhari 2024). Bullying merupakan perilaku yang muncul dari hubungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan sekolah. Tindakan ini ditandai oleh adanya niat untuk menyakiti, ketimpangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban, serta berlangsung secara berulang. Bullying juga mencerminkan interaksi yang dinamis antara pelaku dan korban, di mana relasi tersebut memperkuat pola kekerasan psikologis maupun fisik dalam konteks kehidupan sekolah. (Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Naili Fauziyah 2021). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNICEF pada tahun 2020, ditemukan bahwa dua dari tiga anak usia 13 hingga 17 tahun telah mengalami tindak kekerasan dalam hidup mereka. Dari jumlah tersebut, tiga dari empat anak yang pernah menjadi korban kekerasan melaporkan bahwa mereka setidaknya telah mengalami satu bentuk kekerasan, yang pelakunya mayoritas adalah teman sebaya atau rekan sekelas. (Ernawati 2022). Kasus bullying menjadi isu yang mendapat perhatian serius di Indonesia dan sering kali dipublikasikan secara luas oleh media massa. (Wijaya and Mustakimah 2024). Pada kenyataannya, ada masalah di lingkungan sekolah, Fenomena ini terutama dialami oleh siswa remaja yang sedang melalui tahap transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. (Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari 2023).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah, yang menjadi lingkungan penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Lingkungan sekolah memiliki kegiatan-kegiatan khusus yang berbeda dari aktivitas masyarakat di sekitarnya.. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang mendukung proses belajar bagi anak, yang sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Suasana sekolah yang baik berperan dalam membentuk kepribadian positif siswa, sementara lingkungan yang aman dan menyenangkan dapat meningkatkan kedisiplinan. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, sangat mendukung kelancaran proses belajar siswa. Pada kenyataannya, terdapat permasalahan di lingkungan sekolah, terutama bagi siswa remaja. Masa remaja adalah tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Individu atau kelompok yang merasa lebih superior cenderung menunjukkan identitasnya dengan cara yang negatif, yakni melalui kekerasan fisik maupun verbal.. Kekerasan semacam ini dapat dikategorikan sebagai bullying. Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dan bisa muncul dalam berbagai bentuk. Bullying di sekolah merupakan salah satu jenis agresi antara siswa yang memberikan dampak negatif bagi korban. Hal ini terjadi karena adanya perasaan superioritas dari pelaku, yang merasa lebih dominan sebagai siswa atau orang yang lebih tua, dan melakukan tindakan tertentu terhadap korban yang merasa tidak berdaya (Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik bullying yang terjadi di sekolah, menyelidiki kasus-kasus intimidasi terhadap anak, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai anti-bullying kepada siswa. Menciptakan kesadaran anti-bullying di sekolah sangat penting untuk menyadarkan siswa berusia 13 hingga 15 tahun tentang bullying, agar mereka dapat belajar dan berkembang menjadi individu yang mencapai potensi terbaik yang dimilikinya.. Siswa berhak memperoleh pendidikan serta lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari rasa takut. Pihak administrator sekolah dan elemen masyarakat lainnya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa terlindungi dari segala bentuk intimidasi, serangan, kekerasan, serta pelecehan.. Pendidikan memiliki peran untuk mempersiapkan generasi muda untuk peran mereka di masa depan dalam masyarakat, mewariskan pengetahuan yang berhubungan dengan peran Pendidikan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, dengan tujuan untuk melestarikan

nilai-nilai dari generasi sebelumnya demi memastikan kelangsungan hidup masyarakat. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat (Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, 2023). Penelitian ini berlandaskan pada pendapat bahwa bullying muncul dalam berbagai bentuk dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Bentuk-bentuk bullying tersebut meliputi bullying fisik, verbal, dan tidak langsung. Wijaya & Mustakimah (2024). Daviddefikry Yondra Perdana (2023) Dampak gangguan mental pada korban bullying, Meliputi perasaan tidak aman, kecemasan, rasa minder, perasaan tidak bernilai, serta kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, kinerja akademis yang buruk, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Dalam kasus bullying, ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban menghalangi keduanya untuk menyelesaikan masalah mereka secara mandiri, oleh karena itu dibutuhkan pihak ketiga. Untuk itu, Diperlukan seorang guru atau pengajar pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Selain bertugas mengajar dan mendidik, guru PAI juga harus mengambil langkah-langkah preventif terkait masalah yang muncul akibat bullying. Guru (PAI) menjaga hubungan yang erat antara pendidikan Islam dan peningkatan spiritualitas untuk memperkuat nilai-nilai moral siswa. Tujuan pendidikan agama adalah untuk memperkuat dan mengembangkan keyakinan agama siswa dengan memberikan pengetahuan, penilaian, dan pengalaman yang relevan. (Yuda Syahfitra, Syamsul Aripin 2023).

Literature review

Strategi Guru PAI

Strategi adalah rencana untuk menggunakan dan mengimplementasikan peluang dan sumber daya yang tersedia berbagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan. Dalam konteks ini, strategi merujuk pada cara mengatur semua aspek untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, strategi merupakan perencanaan yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Kahar 2020).

Pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) mencakup pendekatan yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, guru PAI perlu mengkomunikasikan topik-topik agama dengan jelas, Menanamkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, dan mengajarkan cara-cara beribadah yang benar. Selain itu, penggunaan teknologi dan Bahan ajar yang sesuai dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran agar menarik dan efektif. kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sangat krusial untuk meningkatkan pengembangan kepribadian dan spiritualitas sehingga mereka dapat mempraktikkan penerapan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. (Retna Sari 2022)

Kesadaran Siswa

Kesadaran adalah tindakan yang mengandalkan memori untuk mengetahui tindakan apa yang sebenarnya sedang dilakukan (Melati Pramuja. F 2024). Konsep kesadaran siswa dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menyadari, dan merefleksikan diri terhadap proses belajar, nilai-nilai yang dianut, serta tanggung jawab sebagai pelajar. Kesadaran dalam pendidikan Islam ini mencakup pemahaman akan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju ketakwaan, serta kesadaran spiritual untuk mempraktikkan ajaran Islam. Kesadaran siswa bukan hanya terbentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan guru, lingkungan yang mendukung, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika siswa memiliki kesadaran yang tinggi, mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menjadikan proses belajar sebagai bagian dari pengembangan diri secara utuh. (Zukarnaen 2024)

Dalam proses pendidikan, kesadaran siswa mencakup beberapa dimensi penting yang saling terkait, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif meliputi pemahaman siswa terhadap informasi, nilai dan ajaran yang dipelajarinya, terutama dalam

konteks pendidikan agama Islam, seperti pengetahuan tentang keimanan, ibadah dan etika. Dimensi afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan penerimaan nilai-nilai tersebut secara emosional, seperti rasa cinta terhadap ajaran agama dan keinginan untuk menjalankannya. Sementara itu, dimensi konatif atau psikomotorik mengarah pada tindakan nyata yang mencerminkan penerapan nilai dan pengetahuan yang telah diterima, seperti melaksanakan ibadah secara konsisten dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Ketiga dimensi ini membentuk kesadaran holistik yang tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengetahui apa yang benar, Namun, hal tersebut juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rohmawati and Kusmanto 2022)

Bullying

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang kali, ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan dan tujuan untuk menyakiti. Siswa yang menjadi korban bullying sering merasa terancam dan tidak berdaya. Mengingat dampak bullying yang dapat menimbulkan masalah mental, emosional, dan fisik jangka panjang, sangat penting bagi guru untuk dapat mengenali tanda-tanda bullying dan mengetahui cara yang tepat untuk menanganinya.. (Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Naili Fauziyah 2021). Dampak negatif yang dialami oleh korban bullying meliputi gangguan mental, seperti depresi, gangguan kecemasan, kesedihan, dan kesepian. (Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto 2022).

Bullying merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara mental maupun fisik. Tindakan ini dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis.. Perilaku melecehkan dapat berupa (1) Kekerasan fisik: tindakan yang secara langsung melukai tubuh korban, seperti menendang, mendorong, memukul, mencubit, menyakiti atau menampar; (2) Kekerasan verbal: tindakan yang dilakukan secara verbal, seperti ejekan yang bersifat memperlakukan, mendorong, memanggil dengan sebutan tertentu, mengejek, atau memaksa; dan (3) Kekerasan non-verbal secara langsung, seperti menatap dengan sinis, menatap dengan sarkasme, dan mencaci maki. (4) Kekerasan non-verbal tidak langsung, seperti membungkam, mengakhiri pertemanan, sengaja memojokkan atau mengucilkan, mengirim surat anonim atau cyberbullying. (Yuda Syahfitra, Syamsul Aripin 2023).

METODE PENELITIAN

Pemilihan tema strategi guru PAI dalam pembentukan kesadaran anti bullying di sekolah didasarkan pada suatu alasan, bahwa bullying masih menjadi masalah yang signifikan di banyak sekolah. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang efektif, dan pendidikan agama bisa menjadi salah satu pendekatan yang memberikan dasar moral dan spiritual dalam mengatasi perilaku bullying.

Jenis Penelitian dan Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang mempelajari suatu subjek atau sistem pemikiran pada kondisi saat ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang deskriptif dan faktual mengenai fakta-fakta yang sedang diteliti. Penulis memilih jenis penelitian ini dengan tujuan untuk melakukan analisis yang mendalam, didukung oleh data empiris yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di lapangan, serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data tersebut. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk memahami strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membangun kesadaran anti-bullying di sekolah.. (Destiana, Suchyadi, and Anjaswuri 2020)

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan informan. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sumber data berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.. Jumlah data sedikit tidak cukup untuk memberikan data yang memuaskan, sehingga perlu dicari Seseorang yang

dianggap memiliki informasi relevan dapat dijadikan sebagai sumber data. Oleh karena itu, jumlah individu yang dijadikan sebagai sumber data bisa saja lebih banyak dibanding jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif. (Sugiyono 2016) Pada penelitian kualitatif, pemilihan sampel sumber data dilakukan secara purposive atau bertujuan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Tiga metode meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi jumlah siswa yang mengalami tindakan bullying di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melihat data penelitian lokal mengenai kejadian bullying di sekolah. Teknik wawancara digunakan untuk menggali strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan khusus dalam membentuk kesadaran anti-bullying di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru-guru di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, proses reduksi data menjadi tahap yang sangat penting, karena mencakup kegiatan merangkum, memilah informasi utama, memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan, serta mengidentifikasi pola dan tema. Langkah ini bertujuan agar data menjadi lebih terstruktur dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data lanjutan maupun saat perlu menelusuri kembali informasi tertentu. (Sugiyono 2016). Setelah proses reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi singkat, diagram, keterkaitan antar kategori, bagan alur, dan format sejenis lainnya. (Sugiyono 2016). Menurut Miles dan Huberman, tahap berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat pada awalnya masih bersifat tentatif dan dapat berubah apabila pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Namun jika kesimpulan yang disampaikan didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dampak perilaku bullying bagi siswa

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan sejumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai daerah, terungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam menangani bullying di sekolah adalah kurangnya pemahaman siswa akan dampak negatif dari perilaku tersebut, baik untuk korban maupun pelaku. Guru mengamati bahwa sebagian siswa masih menganggap bullying sebagai hal biasa atau bentuk candaan, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Bullying di lingkungan sekolah adalah masih kurangnya pemahaman siswa, bahkan sebagian guru dan orang tua, mengenai dampak serius dari tindakan bullying. Para guru menyampaikan bahwa baik korban maupun pelaku sering kali tidak menyadari seberapa dalam luka psikologis yang dapat ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Korban bisa mengalami tekanan mental berkepanjangan, kehilangan semangat belajar, dan menarik diri dari lingkungan sosial, sementara pelaku umumnya memiliki latar belakang permasalahan emosional dan sosial yang tidak terselesaikan. Guru-guru PAI menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pembelajaran nilai-nilai keagamaan secara lebih intensif sebagai upaya pencegahan, serta perlunya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai dan menjauhi kekerasan dalam bentuk apapun.

2. Faktor-faktor terjadinya bullying bagi siswa

Menurut hasil wawancara dengan beberapa pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) perilaku bullying siswa memang Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terhubung. Dari aspek internal, para guru melihat bahwa murid yang memiliki temperamen

tinggi, seperti mudah marah dan impulsif, cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku bullying. Mereka menjelaskan bahwa beberapa anak melakukan bullying untuk mendapatkan perhatian, agar terlihat keren atau sebagai bentuk pertahanan diri untuk menghindari menjadi korban pertama. Para guru juga menyoroti pengaruh lingkungan keluarga, di mana anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis, seperti sering menyaksikan pertengkaran atau mengalami kurangnya kasih sayang, lebih mudah melampiaskan tekanan emosionalnya kepada teman di sekolah. Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa media sosial dan lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh, terutama ketika siswa meniru konten kekerasan yang mereka lihat di internet atau melakukan bullying agar diterima dalam kelompok pergaulan. Mereka menekankan bahwa pemahaman siswa tentang dampak buruk bullying masih minim, sehingga dibutuhkan peran aktif dari sekolah dan orang tua untuk memberikan pendidikan karakter serta pengawasan yang lebih intensif.

3. Strategi guru PAI dalam membentuk kesadaran bullying

Dalam Hasil wawancara dengan sejumlah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa mereka memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran siswa akan isu-isu anti bullying. Salah satu guru menyampaikan bahwa sosialisasi mengenai bullying rutin dilakukan, baik melalui kegiatan formal seperti penyuluhan maupun melalui pendekatan langsung dalam kelas. Dalam kegiatan ini, siswa dijelaskan tentang apa itu bullying, dampaknya bagi korban dan pelaku, serta bagaimana cara menghindarinya. Pengajar juga menyoroti betapa pentingnya membangun rasa empati dan menghormati satu sama lain di antara sesama siswa.

Selain itu, para guru PAI juga aktif dalam memberikan keteladanan sikap dan perilaku di lingkungan sekolah. Mereka meyakini bahwa perilaku guru yang mencerminkan akhlak islami akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibanding hanya sekadar memberi nasihat. Beberapa guru menyebutkan bahwa sekolah menawarkan layanan konseling kepada siswa yang terlibat dalam insiden pelecehan.. Mereka merasa bahwa layanan ini penting untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah emosional yang mungkin menjadi akar dari perilaku agresif. Strategi lainnya adalah pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, yang dipercaya dapat membentuk karakter positif siswa. Guru PAI juga terlibat dalam kegiatan deklarasi anti-bullying yang dilakukan bersama seluruh warga sekolah. Menurut mereka, deklarasi tersebut merupakan bentuk komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan aman dan bebas kekerasan.

Pembahasan

1. Dampak perilaku bullying terhadap siswa

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku bullying, yang berdampak negatif pada diri mereka sendiri dan lingkungannya. Dampak bullying terhadap pelaku bullying antara lain tingkat empati pelaku bullying yang sangat rendah dalam interaksi sosial. Bukan hanya empatinya yang terganggu,, tetapi perilakunya. Dibandingkan dengan korban bullying, pelaku bullying memiliki tingkat gangguan mental yang lebih tinggi, terutama gejala emosional. Bagi korban bullying, efek yang ditimbulkan bisa seperti mengalami kekerasan dan verbal. Perilaku seperti ini dapat menyebabkan trauma jangka panjang bagi korban. Selain trauma yang dialami, prestasi akademik korban bullying juga bisa terganggu. Kekerasan yang dialami oleh korban bullying antara lain: Sering terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat, memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua, mengalami penurunan kesehatan mental, dan pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan emosionalnya dan yang terburuk, bullying dapat berujung pada bunuh diri karena depresi (Darmayanti 2019). Menurut Douglas Vanderbilt dan Marilyn Augustine, korban bullying menderita masalah psikologis seperti depresi dan stres, Mengalami kecemasan, memiliki masalah sosial yang signifikan, dan cenderung menunjukkan perilaku antisosial.. (Firsta Faizah & Zaujatul Amna 2017)

Perilaku bullying tidak dibenarkan meski dengan alasan apa pun. Tindakan seperti ini berpotensi memberikan dampak negatif yang serius bagi masa depan mereka. Masa kanak-kanak seharusnya menjadi waktu yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan keceriaan, bukan tekanan atau rasa takut yang berasal dari lingkungan sekitar. Jika dibiarkan, pengalaman tersebut dapat meninggalkan trauma yang mendalam pada diri siswa. (Lusiana and Siful Arifin 2022) Kurangnya pemahaman mengenai dampak bullying pada siswa dapat menyebabkan tindakan ini terus terjadi tanpa penanganan yang tepat, karena banyak pihak belum menyadari betapa seriusnya konsekuensi yang ditimbulkannya. Bullying bukan hanya menyakiti secara fisik, tetapi juga dapat merusak mental dan emosional siswa, mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan rasa percaya diri, serta berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah perlu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya bullying. Pendidikan yang tepat akan menghasilkan lingkungan sekolah yang lebih peduli, setara, dan kolaboratif sehingga semua siswa merasa dihargai dan aman.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying pada siswa

Bullying pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, anak merupakan salah satu faktornya. Temperamen - sifat atau kebiasaan emosional anak - adalah pemicu utama perilaku agresif. Anak-anak yang aktif dan impulsif lebih cenderung mengintimidasi orang lain daripada anak-anak yang pasif atau pemalu. Beberapa pelaku intimidasi melakukan hal ini untuk menarik perhatian dan popularitas, atau untuk melindungi diri mereka sendiri dan menghindari menjadi korban. Banyak dari mereka tidak menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut terhadap orang lain (Dr. Masripah and Dr. Dra. Hadiati 2024). Selain itu, faktor keluarga juga sangat berpengaruh. Pola asuh yang berantakan, perceraian orang tua, kurangnya perhatian, hingga adanya kekerasan dalam rumah tangga, dapat memicu stres dan depresi pada anak. Pola komunikasi negatif dalam keluarga, seperti saling menghina atau bertengkar di depan anak, mendorong anak untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sosialnya (Masdin 2013; Usman 2013). Kondisi ekonomi pun berperan, di mana anak dari keluarga miskin bisa menjadi sasaran ejekan, sedangkan anak dari keluarga mampu bisa mem-bully untuk menunjukkan kekuasaan (Afriani, Purnamasari, and Riskiyono 2024).

Selain faktor internal dan keluarga, sekolah, media massa, dan teman sebaya juga memengaruhi munculnya bullying. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif, minim pengawasan, serta lemahnya penegakan disiplin terhadap perilaku agresif memungkinkan bullying terus terjadi. Budaya senioritas dan kelompok eksklusif juga memperburuk keadaan. Ketika sekolah tidak peka terhadap kasus bullying, pelaku merasa tidak akan mendapatkan sanksi, sementara korban merasa tidak dilindungi (Levianti 2008). Media massa, terutama media sosial, turut memperparah kondisi ini. Konten yang menampilkan kekerasan sering dianggap wajar atau bahkan menarik oleh anak-anak, yang kemudian menirunya dalam kehidupan nyata (Suriyanto 2024). Cyberbullying pun semakin marak karena minimnya kontrol dan literasi media. Tayangan kekerasan di media sosial telah terbukti memengaruhi perilaku remaja, seperti munculnya pertengkaran akibat meniru konten yang mereka sukai (Tina Amalia, Lalu Sumardi, Bagdawansyah Alqadri 2023). Di sisi lain, tekanan teman sebaya juga mendorong anak-anak terlibat dalam perilaku bullying dengan harapan dapat diterima dalam kelompok sosial mereka, meskipun mereka tidak merasa nyaman melakukannya. Lingkungan sosial yang buruk akan memperkuat perilaku ini jika tidak ada upaya pencegahan dari guru dan orang tua (Septiyuni, Budimansyah, and Wilodati 2015; Usman 2013; Lestari 2016).

3. Strategi guru PAI dalam membentuk kesadaran anti bullying

Dalam upaya membentuk kesadaran anti-bullying, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan berbagai strategi yang berfokus pada pembinaan karakter dan nilai-nilai

keislaman. Salah satu pendekatan yang paling penting adalah sosialisasi anti-bullying, yang dilakukan secara langsung kepada para siswa. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pengertian bullying, dampak buruknya bagi pelaku dan korban, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangnya. Melalui kegiatan ini, guru PAI menanamkan nilai empati, menghargai perbedaan, dan pentingnya sikap saling menghormati antar sesama (Kartika and Astutik 2024; Dr. Masripah and Dr. Dra. Hadiati 2024). Selain itu, strategi lain yang diterapkan adalah layanan konseling di sekolah. Konseling ini tidak hanya ditujukan untuk korban tetapi juga pelaku bullying untuk membantu mereka memahami dan mengatasi masalah emosional yang menyebabkan mereka melakukan bullying. Layanan konseling ini mendukung perkembangan individu secara holistik dan membantu siswa menghadapi konflik dan tekanan sosial dengan cara yang sehat. (Kartika and Astutik 2024; Ema Indira Sari, Ismail Sukardi 2020).

Strategi dalam membentuk kesadaran anti bullying melalui keteladanan guru PAI dalam menerapkan akhlak islami. Guru tidak hanya memberikan arahan moral secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku terpuji dalam keseharian yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Sikap positif guru akan membentuk budaya sekolah yang menolak perilaku kekerasan dan mendorong siswa untuk bertindak adil dan penuh kasih (Kartika and Astutik 2024). Pembiasaan keagamaan juga menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang dapat membentengi siswa dari perilaku menyimpang, termasuk bullying (Wulandari, Misdar, and Syarnubi 2021; Fauziyah et al. 2024). Selain itu, guru PAI berinisiatif untuk membuat pernyataan anti-bullying bersama para siswa untuk bekerja sama menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah.. Deklarasi ini tidak hanya menjadi simbol penolakan terhadap bullying, tetapi juga sarana edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial siswa (Adnan et al. 2022; Kartika and Astutik 2024). Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, Guru PAI tidak hanya memberikan pendidikan akademis, tetapi juga mendidik moral dan spiritual siswa agar terhindar dari bullying.

KESIMPULAN

Bullying memiliki konsekuensi psikologis, sosial, dan akademis yang serius, bukan hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Bullying bukanlah masalah sepele karena dapat menimbulkan trauma jangka panjang, menurunkan kepercayaan diri, serta memicu gangguan mental yang berbahaya. Faktor-faktor penyebab bullying sangat kompleks dan saling berkaitan, mulai dari faktor internal anak, lingkungan keluarga yang tidak kondusif, hingga pengaruh media dan teman sebaya. Oleh sebab itu, untuk para guru khususnya guru PAI, perlu berperan aktif dalam menciptakan kesadaran anti bullying melalui pendekatan pendidikan karakter Islam, layanan konseling, dan keteladanan moral. Strategi-strategi ini terbukti efektif Untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, penuh nilai religius, dan untuk mendidik siswa agar menjadi orang yang berempati, bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Penelitian ini memberikan andil yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini membahas secara lengkap tentang dampak bullying, apa saja penyebabnya, dan bagaimana guru PAI bisa mencegahnya. Menariknya, Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan siswa, tetapi juga melibatkan perasaan dan nilai-nilai agama yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa. Guru PAI berperan penting dengan memberikan contoh perilaku baik, mengajak siswa terbiasa beribadah, menyampaikan pesan anti-bullying secara langsung, serta membuat kesepakatan bersama untuk menolak bullying. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi panduan bagi sekolah dan guru

PAI dalam merancang kegiatan pembentukan karakter yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membuat suasana sekolah lebih aman, religius, dan penuh rasa saling menghargai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya terbatasnya ruang lingkup sampel yang hanya mencakup sejumlah sekolah tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk seluruh lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini lebih banyak berfokus pada perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak menggali secara mendalam pengalaman langsung dari siswa sebagai korban atau pelaku bullying. Untuk riset lanjutan, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan melibatkan berbagai jenis sekolah dan konteks budaya yang berbeda, serta melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam penelitian. Penelitian lebih lanjut juga bisa meneliti efektivitas program anti-bullying yang sudah diterapkan, baik dari sisi akademik maupun perkembangan sosial dan emosional siswa, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dampaknya dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Adnan, Dwi Restu Amanda, Jetun Kaloko, Kartini Sihombing, and Putra Mahmud. 2022. "Pengembangan Media Poster Sebagai Media Edukasi Orangtua Dalam Membantu Mencegah Perilaku Perundungan." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 9 (02): 234–42. <https://doi.org/10.21009/jkkp.092.10>.
- Afriani, Erfitra Dian, Fitri Purnamasari, and Joko Riskiyono. 2024. "PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PELAKU BULLYING DI SEKOLAH." *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2): 514–22.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima. 2019. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya." *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (1).
- Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, Triantoro Safaria. 2023. "Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan." *Jurnal Kabar Masyarakat* 1 (3): 186–98. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.
- Destiana, Dita, Yudhie Suchyadi, and Fitri Anjaswuri. 2020. "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 3 (2): 119–23.
- Dr. Masripah, M.Si, and M.Si Dr. Dra. Hadiati. 2024. "SOSIALISASI BAHAYA DAN PENCEGAHAN TINDAKAN." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (3): 460–69.
- Ema Indira Sari, Ismail Sukardi, and Syarnubi. 2020. "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2 (2).
- Ernawati. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalaan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)." *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 4 (2): 83–95. <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19178>.
- Fauziyah, Lana, Muhammada, Ahmad Ma'ruf, and Anang Solikhudin. 2024. "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (01): 36–45. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.602>.
- Firsta Faizah & Zaujatul Amna. 2017. "Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh." *International Journal of Child and Gender Studies* 3 (1).
- Kahar, Iksan. 2020. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kemampuan Daya Serap Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12 (1): 109–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.274>.
- Kartika, Nadya Putri, and Anita Puji Astutik. 2024. "Strategi Sekolah Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying" 6 (1): 406–14. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>.
- Lestari, Windy Sartika. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 2 Kota Tangerang Selatan)." *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Windy* 3 (2): 147–57. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385.Permalink/DOI>.
- Levianti. 2008. "Konformitas Dan Bullying Pada Siswa." *Jurnal Psikologi* 6 (1): 1–9.
- Lusiana, Siti Nur Elisa, and Siful Arifin. 2022. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan

- Pendidikan Seorang Anak.” Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman 10 (2): 337–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, Riska Syafitri. 2022. “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di MI Al-Barokah Pekanbaru.” Jurnal Pendidikan Islam 11 (1): 204–26.
- Masdin. 2013. “Jurnal Al-Ta’dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013 FENOMENA.” Jurnal Al-Ta’dib 6 (2): 73–83.
- Melati Pramuja, F, Nurhastuti Nurhastuti. 2024. “Kesadaran Anti-Bullying Siswa Normal Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas XI Di SMKN 7 Padang” 1 (1): 1–7.
- Retna Sari, Rengga Satria. 2022. “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI PESERTA DIDIK Di SMP NEGERI 24 PADANG.” Islamika Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan 4:573–83.
- Rohmawati, Oleh Nor, and Agung Slamet Kusmanto. 2022. “Perlunya Memperhatikan Dimensi Kognitif, Afektif, Psikomotorik Dan Bahasa Dalam Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini.” JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora 1 (9): 1905–12. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>.
- Septiyuni, Dara Agnis, Dasim Budimansyah, and Wilodati Wilodati. 2015. “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah.” Sosietas 5 (1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suriyanto, Ismail. 2024. “PERSPEKTIF PSIKOLOGIS TERHADAP PENGARUH MEDIA MASSA SEBAGAI PENYEBAB BULLYING DI SEKOLAH.” Jurnal Pengembangan Pendidikan 8 (1): 120–30. <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722>.
- Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Nailly Fauziyah, Zaini Tamin AR. 2021. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa.” EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 11 (1): 1–16. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>.
- Syifa Dhiya Azhari, Firdaus. 2024. “Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kasus Bullying Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga.” Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran 2 (1): 1–8.
- Tina Amalia, Lalu Sumardi, Bagdawansyah Alqadri, Mabrur Haslan. 2023. “DAMPAK TAYANGAN KEKERASAN DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU BULLYING (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 WANASABA).” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 08 (03): 342–46.
- Usman, Irvan. 2013. “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying.” HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal 10 (1): 49. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>.
- Wijaya, Khadafi, and Mustakimah. 2024. “Sosialisasi Anti Bullying Dalam Meningkatkan Kesadaran Dan Pencegahan Kasus Bullying Di Sekolah Anti-Bullying Socialization in Raising Awareness and Preventing Bullying Cases in Schools.” Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat 1 (3): 136–42.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi. 2021. “EFEKTIFITAS PENINGKATAN KESADARAN BERIBADAH SISWA MTs 1 AL-FURQON PAMPANGAN KECAMATAN PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR Yuniar.” Jurnal PAI Raden Fatah 3 (4): 405–18. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1958.3>.
- Yuda Syahfitra, Syamsul Aripin, Iin Kandedes. 2023. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying.” Rayah Al-Islam 7 (3): 1514–29. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.
- Zukarnaen, Nur Kholik Afandi. 2024. “Strategi Dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa Melalui Pendekatan Kegiatan Shalat Berjamaah Di SMPN 1 Muara Ancalong.” Rayah Al-Islam 8 (4): 1–11.